

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA PASANGAN
SUAMI ISTRI BEDA NEGARA
(Studi Pada Beberapa Keluarga Di Kota Manado)**

Oleh:

**Rivika Sakti Karel
Miriam Sondakh
Yuriwaty Pasoreh**

e-mail : rivika_karel@yahoo.com

Abstract. Communications of Internpersonal at Couple Different Husband Wife of State (Study at Some Family in Town of Manado). *Communications represent one of the life aspect and behavior of human being as a whole. Human being interact one otherly through communications and with communications also human being fulfill all requirement of its life. Language is appliance used to express feeling and submit opinion in communications. At is in perspective of communications arise question that, how communications internpersonal at different husband/wife spouse of state. Theoretically that target of communications basically to create the understanding of with or congeniality with (understanding good). This formula research internal issue is: 1) How Intensity communications of internpersonal at husband couple wife and also with family; 2) Any kind of resistances in communications internpersonal at husband couple different wife of state exist in town of Manado; and 3) How communications pattern between husband couple person different wife of state exist in town of Manado.*

Keyword : Communications, Internpersonal.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek kehidupan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Manusia saling berhubungan satu dengan lainnya melalui komunikasi dan dengan komunikasi pula manusia memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagaimana kita ketahui setiap insan manusia pasti ingin melengkapi hidupnya dengan menikah. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan diinginkan setiap orang. Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik dari pihak suami maupun istri. Pernikahan antar budaya atau yang biasa disebut perkawinan campuran dalam undang-undang perkawinan pasal 57 adalah perkawinan yang di Indonesia tunduk pada dua hukum yang berlainan karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak kewarganegaraan asing dan salah satu pihak kewarganegaraan Indonesia.

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pendapat dalam komunikasi. Pada dasarnya pasangan suami istri yang berbeda negara sudah saling memahami bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi, tetapi yang dimaksud dalam perbedaan bahasa adalah dalam pemahaman bahasa, dimana seringkali perbedaan pemahaman bahasa ini menimbulkan kesalah pahaman karena perbedaan makna dalam sebuah kata atau istilah dan simbol-simbol yang berbeda dan akhirnya memicu konflik.

Pada perspektif komunikasi timbul pertanyaan bahwa, bagaimana komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri beda negara. Secara teoritis bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya untuk menciptakan pemahaman bersama atau pengertian bersama (*good understanding*).

Berdasarkan pertimbangan dan pemikiran tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan judul: Komunikasi AntarPribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara.

Pada Universitas Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dengan judul "Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing"; masalah pokok dalam penelitian sebelumnya ini adalah pola komunikasi dalam menyelesaikan konflik pada wanita indonesia yang menikah dengan pria asing. Penelitian "Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing" ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi wanita indonesia yang menikah dengan pria asing, dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan hasil penelitian dari "Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing" menyatakan bahwa beragam konflik yang dialami oleh responden dikarenakan banyaknya perbedaan antar bangsa. Dari hasil yang didapat responden menggunakan pola komunikasi yang berbeda-beda dalam mengatasi konflik, tetapi di dapat konflik mereka tetap terselesaikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada tujuannya, pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri beda negara yang berada di Kota Manado sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan mengetahui pola komunikasi wanita indonesia yang menikah dengan pria asing.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Intensitas komunikasi antarpribadi pada pasangan suami/istri maupun dengan keluarga; 2) Apa saja hambatan-hambatan dalam komunikasi antar pribadi pada pasangan suami/istri beda negara yang ada di kota Manado; dan 3) Bagaimana pola komunikasi antar pribadi pasangan suami/istri beda negara yang ada di Kota Manado.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

1. Definisi komunikasi

Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi dalam H. Syaiful Rohim, 2009:8)

Moor dalam H. Syaiful Rohim (2009:8) adalah penyampaian pengertian antar individu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.

Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian (Mulyana, dalam H. Syaiful Rohim, 2009:10). Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik.

Tubbs dan Moss komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih (Mulyana, dalam H. Syaiful Rohim, 2009:10). Dalam konteks ini, komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan dan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis.

Martin dan Nakayama (2002) yang dikutip West dan Turner (dalam H. Syaiful Rohim, 2009 : 13) mengatakan bahwa makna memiliki konsekuensi budaya. Contohnya, masyarakat yang memegang kuat tradisi *nujuh* bulanan dan peringatan kematian *nujuh* harian, empat puluh harian dengan mengundang makan- makan dan diberi bingkisan berupa berkat seperti halnya perayaan nikahan, dianggap oleh orang- orang di luar atau masyarakat tidak mencerminkan sikap ikut perihatin dan rasa duka kepada yang baru saja ditinggal keluarganya yang meninggal. Dan anggapan sebaliknya dari mereka yang melaksanakan ritual atau tradisi itu menganggap mereka masyarakat yang tidak melaksanakan kegiatan itu tidak *nyunnah* atau tidak mencintai keluarga yang meninggal tadi untuk didoakan. dari contoh tadi,dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua makna dapat selalu tersampaikan dan orang tidak selalu tahu apa yang dimaksud dengan orang lain. Dalam situasi seperti ini kita harus dapat menjelaskan, mengulang dan mengklarifikasi.

2. Tujuan Komunikasi

Wilbur Schramm (dalam Sendjaja, 1996:44), tujuan komunikasi dapat dilihat dari 2 perspektif kepentingan yakni:

- a. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan sumber :
 - Memberikan informasi
 - Mendidik
 - Menyenangkan atau menghibur
 - Mengajukan suatu tindakan/persuasi
 - b. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima:
 - Memahami informasi
 - Mempelajari
 - Menikmati
 - Menerima atau menolak anjuran
- (Sasa Djuarsa Sendjaja, 1996:44)

Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Trenholm dan Jensen (dalam Suranto Aw, 2011 : 3) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling

menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel. Littlejohn (dalam Suranto Aw, 2011 : 3) memberikan deinisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana (dalam Suranto Aw, 2011 : 3) mengatakan, komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (dalam Suranto Aw, 2011 : 3) bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*. (Devito,1989:4) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan definisi devito ini komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua- duan seperti suami istri yang sedang bercakap- cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya dalam sebuah acara seminar selalu terdapat komunikasi antara penyaji makalah dan para peserta seminar.

2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam- macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
- b. Menemukan diri sendiri.
- c. Menemukan dunia luar.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
- h. Memberikan bantuan (konseling).

(Suranto Aw, 2011:19)

3. Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi

- a. Sumber/Komunikator
- b. Encoding
- c. Pesan
- d. Saluran
- e. Penerima/Komunikan
- f. Decoding
- g. Respon
- h. Gangguan (noise)
- i. Konteks komunikasi

(Suranto Aw, 2011:7)

4. Proses Komunikasi Antarpribadi

- a. Keinginan berkomunikasi
- b. *Encoding* oleh komunikator
- c. Pengeriman pesan
- d. Penerimaan pesan
- e. *Decoding* oleh komunikan
- f. Umpan balik

Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana dalam Darsun H, 2012:10). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol- simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Dasrun Hidayat, 2012).

Jalaludin Rahmat (dalam Dasrun H, 2012:10), mendefinisikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat diubah menurut peraturan tata bahasa.

Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa:

1. *Vocabulary* (perbendaharaan kata- kata)
 2. *Racing* (kecepatan)
 3. Intonasi Suara
 4. Humor
 5. Singkat dan jelas
 6. *Timing* (waktu yang tepat)
- (Darsun Hidayat, 2012)

Suami istri

Relasi suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Penyesuaian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Calhoun & Acocella, dalam Sri Lestari, 2012).

Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Glenn (dalam Sri Lestari, 2012), yakni konflik, komunikasi dan berbagai tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik.

Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Walaupun demikian komunikasi berperan penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, bukan hanya dalam resolusi konflik. Peran terpenting komunikasi adalah membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan.

Bila kedekatan dan keintiman suatu pasangan dapat senantiasa terjaga, maka hal itu menandakan bahwa proses penyesuaian keduanya telah berlangsung dengan baik

Banyak kajian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan. Istilah kualitas perkawinan biasanya dipadankan dengan kebahagiaan perkawinan atau kepuasan perkawinan (Glenn, dalam Sri Lestari, 2012). Keduanya sama-sama menunjuk pada suatu perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam perkawinan yang maknanya lebih luas daripada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan. Perbedaannya adalah bila kebahagiaan perkawinan berdasarkan pada evaluasi afektif, sedangkan kepuasan perkawinan berdasarkan pada evaluasi kognitif.

David H. Olson dan Amy K. Olson (dalam Sri Lestari, 2012), terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spritual. Di antara sepuluh aspek tersebut, lima aspek yang lebih menonjol adalah komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan resolusi konflik.

Keterampilan dalam berkomunikasi dapat mewujudkan dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam penyampaian gagasan pada pasangan. Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahan persepsi pada pasangan yang diajak berbicara. Intonasi dalam melakukan komunikasi juga perlu untuk diperhatikan. Penekanan pada kata yang berbeda, meskipun dalam kalimat yang sama dapat menimbulkan respons perasaan yang berbeda pada pasangan. Hal ini berkaitan dengan kesediaan dan kemampuan mengungkapkan diri (*self-disclosure*). Pengungkapan diri adalah menyampaikan informasi pribadi yang mendalam, atau segala hal yang kemungkinan orang lain tidak mengerti bila tidak diberitahu. Informasi tersebut dapat berupa gagasan dan pemikiran, impian dan harapan, maupun perasaan positif dan negatif.

Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik, yang sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif. Menurut Ali Qaimi (2009) berlebihan juga sepasang suami-isteri berbicara dengan gaya bahasa resmidan dengan dialek seorang pejabat atau pemimpin rakyat. Namun, yang dituntut adalah bersikap hati-hati dalam berbicara. Sebab, ketergelinciran lidah adakalanya mendatangkan akibat yang fatal.

III. METODELOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, penelitian ini sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif ialah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif (Rahmat, 2004:24).

Subjek Penelitian dan Objek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berbeda negara di Kota Manado. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu: Komunikasi antar

pribadi pada pasangan suami istri beda negara di Kota Manado. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang tidak mementingkan jumlah informan sampel, tetapi lebih mementingkan isi, relevansi, sumber yang benar-benar dapat memberikan informasi baik mengenai orang, peristiwa atau hal, maka teknik yang tepat untuk menentukan sumber data/informan adalah "*purposive sampling*". (Sugiyono, 2008).

Fokus Penelitian

1. Intensitas komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri beda negara di Kota Manado
2. Hambatan komunikasi antarpribadi pada pasangan suami/istri beda negara di Kota Manado
3. Pola komunikasi antarpribadi pasangan suami/istri beda negara
4. Pola komunikasi antarpribadi pasangan suami/istri beda negara dengan keluarga

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Menurut Sugiyono (2008:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono mengungkapkan bahwa bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*dept interview*). Wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dari para pasangan suami istri beda negara di Manado dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan agar dapat berkembang dengan kepentingan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. (Sugiyono, 2008 : 89).

Pada analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2008 : 88)

Miles and Huberman (Sugiyono, 2008 : 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan jawaban penelitian, maka peneliti melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan informasi dan informan penelitian. Gambaran penelitian informan sebagai berikut:

1. Paul Hunter merupakan kepala keluarga yang berkebangsaan Scotlandia yang bekerja di perusahaan PT. AKR Land Development dan Sarah Maramis merupakan istri yang berkebangsaan Indonesia. Selama di Manado mereka tinggal di daerah bailang.
2. Oliver Chevalier merupakan kepala keluarga yang berkebangsaan Slovenia yang bekerja sebagai diving teacher dan Vivi verina merupakan istri yang berkebangsaan Indonesia. Selama di Manado mereka tinggal di daerah Bailang.
3. Bob Ziegler berkebangsaan Amerika serikat yang bekerja sebagai wiraswasta bersama istrinya Peggy Herianto yang berkebangsaan Indonesia. Selama di Manado mereka tinggal di daerah Bahu.

Hasil penelitian telah didapat dari tiga informan pasangan suami istri beda negara di Kota Manado.

1. Intensitas komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri beda negara di kota Manado

Informan 1, PH dan SM. Menyatakan bahwa: *"kami sangat sering berbicara antara satu sama lain dengan menggunakan bahasa Inggris, dan biasanya kami banyak ngobrol saat pagi dan malam hari sebelum dan sesudah PH pulang kerja, kami selalu ngobrol disaat sebelum PH berangkat kerja sekitar jam 8 pagi dan malam hari sesudah PH pulang kerja pada jam 7 malam, hal yang kami bicarakan saat berkomunikasi itu seperti apa saja yang dilakukan seharian, saling bertukar fikiran dan pendapat mengenai masalah keluarga, seperti apa yang diperlukan dalam keluarga, masalah financial, dan biasanya juag membicarakan masalah-malsah yang kami dapati dalam hubungan kami, seperti misalnya saat kami ada masalah saling berbeda pendapat atas kebiasaan-kebiasaan kami, kami selalu membicarakannya dan mencoba mencari solusi atas itu. Ketika berada di luar rumah/tempat kerja kami melakukan komunikasi via telephone, minimal satu kali sehari dengan durasi lima belas menit, hal yang kami bicarakan melalui telephone seperti memberikan semangat, dan memberikan perhatian contohnya "sudah makan?". Kami memiliki seorang anak perempuan dan kami juga selalu berkomunikasi mengenai perkembangan anak kami. Kami berbicara anak kami menggunakan bahasa inggris tapi biasanya dengan saya menggunakan bahasa Indonesia".*

Informan 2, OC dan VV. Seperti yang dikatakan pasangan OC dan VV: *"kami berbincang-bincang setiap harinya, saat OC akan pergi bekerja dan saat dia pulang, OC bekerja sebagai diving teacher dan dia pergi kerja dari jam 9 dan sebelum dia pergi kerja kami banyak saling berbicara lalu setelah dia pulang sekitar jam 6 kami kembali saling berkomunikasi, kami berbincang-bincang dengan menggunakan bahasa inggris, biasanya yang kami bicarakan mengenai ada hal-hal yang tidak kami suka atau sangat kami suka misalnya, berbicara bagaimana keseruan di tempat kerja OC atau sering sharing terhadap apa yang perlu dan tidak perlu kami beli misalnya, dengan komunikasi kami yang selalu terjalin maka sering kali kami sudah mengerti jika ada yang suami tidak suka dari istri atau ada yang istri tidak suka dari suami, seperti dulu saat VV tidak suka akan gaya bahasa OC lalu OC dapat memahaminya dengan baik tanpa tersinggung. Kalau OC sedang bekerja, kami berkomunikasi minimal satu kali dalam*

sehari dengan durasi 5 sampai 7 menit menggunakan media telephone yang kami bicarakan hanya sekedar mengingatkan pada pasangan untuk jangan lupa makan. Kami belum memiliki anak.

Informan 3, BZ dan PH, mereka selalu berkomunikasi di setiap ada kesempatan, seperti yang mereka katakan : *"kami sangat sering ngobrol, karena kami selalu bersama-sama setiap harinya maka kami saling berbicara di setiap ada kesempatan dan kami berbicara menggunakan bahasa inggris, kami biasanya berbicara mengenai apa saja, misalnya mengenai keluarga kami, mengenai masalah-masalah dalam keluarga kami, mengenai keperluan kami, kami menjalani usaha kami secara bersama-sama maka kami lebih sering berbicara tentang usaha kami, dan berbicara tentang masalah-masalah dalam usaha kami. Kami juga sering mengutarakan pendapat kami terhadap yang sedang kami lihat dan kami dengar dari televisi misalnya, pokoknya kami sering berbicara dari hal yang penting sampai hal yang tidak penting untuk kami, kami juga sering bertukar pendapat mengenai pilihan-pilihan yang harus kami ambil untuk keluarga kami."*

2. Hambatan komunikasi antarpribadi pada pasangan sumai/istri beda negara di kota Manado

Informan 1, PH dan SM. Seperti yang SM katakan: *"kalo dalam berbahasa inggris kami tidak memiliki hambatan apapun, tapi pernah disaat tahun pertama kami menikah dan tinggal di Amerika, saya mendapati susahnya membuat PH mengerti maksud dari saya yang tidak suka akan kebiasaannya yang suka mengonsumsi rokok ganja karena bisa mengganggu kesehatannya tapi PH sepertinya tidak terlalu menghiraukan saya, lalu saya mencoba menjelaskan padanya dengan lebih sabar dan lebih mencari tahu akibat dari kebiasaannya itu lalu menyampaikannya pada PH secara berulang-ulang, lalu akhirnya PH mau mengurangi mengonsumsi rokok ganja itu, dan setelah saya mengandung PH benar-benar berhenti dari kebiasaannya itu".*

Informan 2, OC dan VV. Seperti VV katakan: *"pada awal-awal menjalin hubungan suami istri, kami menemukan hambatan dan sering sekali salah paham satu sama lain saat sedang berbincang-bincang karena OC suka berbicara dengan suara yang agak keras dan berintonasi tinggi, saya suka tersinggung dengan gaya bicara OC pada waktu itu, lalu saya menyampaikan perasaan saya kepada OC, ternyata OC menjelaskan bahwa orang slovenia terbiasa berbicara dengan intonasi yang tinggi dan volume yang keras walaupun mereka sedang tidak marah, lalu OC memperkenalkan sahabat-sahabatnya sesama orang Slovenia kepada saya dan saya melihat bahwa sahabat-sahabatnya OC juga berbicara dengan gaya yang sama, ternyata saya baru memahami bahwa bila suara keras dan kata-kata itu bukan bermaksud kasar seperti anggapan saya."*

Informan 3, BZ dan PH, mengatakan bahwa: *"kami selama ini tidak memiliki hambatan yang besar dalam berkomunikasi karena sebelumnya PH memang sudah berpengalaman dalam menjalin hubungan sosial dengan banyak teman bule yang berkebangsaan Amerika serikat jadi sejak saya bertemu dengan PH, dia sudah tidak memiliki hambatan dalam bahasa sama sekali karena dia sudah beradaptasi dengan bahasa dan kebudayaan mereka jauh sebelum saya bertemu dengan Bob. Bahasa inggris yang kami gunakan sangat kami mengerti dengan baik".*

3. Pola komunikasi antarpribadi pasangan suami/istri beda negara

Informan, 1 PH dan SM. Seperti yang SM ini: *"Saya dan PH selalu berbicara mengenai segala hal, misalnya Paul selalu menceritakan apa yang dia alami di kantor dan saya pun selalu menceritakan apapun yang saya alami di rumah dan yang saya rasakan kepada PH, selama ini tidak ada yang kami sembunyikan satu sama lain, kalau ada sikap PH yang tidak saya suka, langsung saya utarakan kepadanya, misalnya saat dia tidak mengabarkan saya bahwa dia harus pulang terlambat dan karena alasan apa dia harus pulang terlambat, lalu kemudian setelah itu jika Ph harus pulang terlambat ia selalu mengabarkan saya, juga seperti kasus kebiasaan PH dulu yang suka mengonsumsi rokok ganja, saya juga dengan terbuka menyampaikan ketidaksukaan saya dan akhirnya setelah sering berkomunikasi dan diskusi akan hal itu maka PH bisa mendengarkan saya".*

Informan 2, OC dan VV, seperti yang dikatakan mereka: *"Kami selalu saling bercerita semua hal yang terjadi pada diri kami masing-masing, misalnya ketika OC ada masalah di kantor atau ada hal yang menarik yang dijumpai saat bekerja selalu dia ceritakan, begitupun saya juga selalu bercerita kepadanya apa yang saya alami dan rasakan. Kami juga saling menyampaikan perasaan yang kami rasakan satu sama lain tanpa ada yang ditutup-tutupi seperti pada saat saya sering salah paham pada gaya bahasa OC dan saya menyampaikan apa yang sering membuat saya tidak suka, yaitu gaya bahasanya dan akhirnya OC bisa menjelaskannya dengan baik tanpa tersinggung bahwa itu gaya bahasa orang slovenia, negara asal CO. Sekarang pun CO telah berusaha memperbaiki gaya bahasanya".*

Informan 3, BZ dan PH. Seperti yang dikatakan mereka: *"Kalau saya dan BZ selalu berusaha untuk tidak menyembunyikan masalah, kami selalu mencari solusi bersama setiap punya masalah dan selalu mencoba berbicara secara baik-baik. Misalnya saat saya tidak suka dengan cara BZ yang tetap meminum minuman keras dengan takaran yang banyak saat dia sakit, saya menegurnya dengan hati-hati agar tidak dapat menyinggungnya, saya menegurnya lengkap dengan alasan-alasan kenapa saya tidak suka, karena itu dapat membuatnya lebih sakit dan bisa sembuh lebih lama. Pada saat saya juga memiliki masalah dengan keluarga besar saya, saya selalu menceritakan kepada BZ dan dia juga selalu menyampaikan pendapatnya tentang masalah saya dan membantu saya memikirkan bagaimana solusi dari masalah saya, juga memberikan saran-saran yang positif.*

4. Pola komunikasi antarpribadi pasangan suami/istri beda negara dengan keluarga

Informan 1, PH dan SM, seperti yang mereka katakan: *"Kalau berkomunikasi dengan keluarga besar kami biasanya satu bulan minimal dua kali, dan berkomunikasi dengan keluarga PH yang ada di Scotlandia menggunakan media skype, kalau dengan keluarga SM biasanya minimal seminggu sekali dan menggunakan media telephone, jika ingin menyampaikan sesuatu ke keluarga kami menyampaikan secara bersama-sama, saya sering berbicara langsung dengan keluarga PH menggunakan bahasa inggris dan tidak memiliki hambatan, PH juga suka berkomunikasi dengan keluarga saya dengan bahasa inggris lalu saya yang akan menyampaikannya pada keluarga saya dengan bahasa indonesia dan mereka akan mengerti apa yang ingin PH sampaikan, biasanya dengan keluarga kami membicarakan tentang kesehatan satu sama lain dan perkembangan anak kami, misalnya pada saat anak kami sudah bisa bicara, dan berjalan keluarga besar kami secara tidak*

langsung juga mengetahui perkembangan anak kami karena kami sering mengabari mereka."

Informan 2, OC dan VV, seperti yang dikatakan VV dibawah ini: *"Jika kami ingin berkomunikasi dengan keluarga biasanya satu bulan dua kali melalui media telephone atau media sosial "face time" dan "skype" tapi lebih sering menggunakan "face time", dengan keluarga OC yang ada di Slovenia ataupun keluarga saya yang berada di batam, saya menggunakan bahasa inggris jika berkomunikasi dengan keluarga OC dan OC sering menggunakan bahasa indonesia jika berkomunikasi dengan keluarga saya. Hal yang sering kami bicarakan dengan keluarga besar biasanya bagaimana keadaan kesehatan kami, atau bagaimana keadaan kehidupan kami dan bagaimana perkembangan kerjaan OC. Kalau ada hal penting yang ingin kami sampaikan ke keluarga biasanya kami mencoba menyampaikannya berdua.*

Informan 3, BZ dan PH. Seperti yang dikatakan mereka: *"berhubungan dengan keluarga besar BZ biasanya minimal dua kali dalam sebulan menggunakan via telephone atau "skype" kami juga sering berkunjung ke keluarga BZ di Amerika satu tahun sekali, saya berkomunikasi dengan keluarga BZ menggunakan bahasa inggris dan tidak ada masalah, kalau dengan keluarga saya kami sering berhubungan lewat telephone satu bulan juga minimal dua kali, BZ sering berbicara menggunakan bahasa inggris dengan keluarga saya, kebetulan keluarga saya semuanya menguasai bahasa inggris tapi ada juga yang tidak bisa berbahasa inggris, pada keluarga saya yang tidak bisa berbahasa inggris, BZ berkomunikasi melalui saya, saya akan menterjemahkan apa yang akan dikatakan BZ, sejauh ini masih bisa saling mengerti antara BZ dan keluarga saya. Kami sering berbicara dengan keluarga mengenai keadaan kami yang baik-baik saja dan mengabarkan kesehatan kami, keluarga besar kami juga sering mengabarkan perkembangan saudara-saudara kami."*

Pembahasan

Dalam hasil penelitian ini dengan melihat bahwa mereka selalu saling berkomunikasi setiap harinya pada saat pagi sebelum suami mereka pergi ke kantor sekitar jam tujuh atau jam delapan, pada saat siang mereka berkomunikasi menggunakan media telephone biasanya pada saat jam makan siang, dan pada malam hari mereka berkomunikasi tatap muka setelah suaminya pulang kantor sekitar jam enam atau jam tujuh dan adapun yang berkomunikasi sepanjang hari setiap mereka ada kesempatan. Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa intensitas dalam komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri berbeda negara adalah cukup intens.

Pasangan suami istri berbeda negara ini ketika berkomunikasi dengan pasangan melakukan komunikasi secara verbal, dan ada yang memiliki hambatan-hambatan, diantaranya ketika sepasang suami istri belum memahami gaya bicara pasangannya seperti contoh yang terjadi pada informan 2 *"kami sering sekali salah paham satu sama lain saat sedang berbincang-bincang karena Oliver suka berbicara dengan suara yang agak keras dan berintonasi tinggi, saya suka tersinggung dengan gaya bicara Oliver pada waktu itu"*.

Pasangan suami istri juga ada yang memiliki hambatan dalam mengkomunikasikan maksud dari ketidaksukaan akan kebiasaan pasangannya dalam gaya hidupnya yang seperti terjadi pada informan 1 *"saya mendapati susah nya membuat PH mengerti maksud dari saya yang tidak suka akan kebiasaannya yang suka mengonsumsi rokok ganja*

karena bisa mengganggu kesehatannya tapi PH sepertinya tidak terlalu menghiraukan saya"

Pada penelitian ini pola komunikasi yang terjalin antara pasangan suami istri berbeda negara adalah cukup terbuka bisa dilihat dengan mereka sangat ekspresif dalam menyampaikan perasaan mereka seperti pada informan 1 *"kalau ada sikap Paul yang tidak saya suka, langsung saya utarakan kepada Paul, misalnya saat saya cemas ketika dia tidak mengabarkan bahwa dia harus pulang terlambat, dan Paul langsung mengerti dan mau mengabarkan saya kalau dia akan pulang terlambat setelah itu"* dan SM juga dengan terbuka menyampaikan bahwa dia tidak sukia akan kebiasaan PH yang sering mengonsumsi rokok ganja. Pada informan 3 terlihat bahwa adanya kepercayaan yang penuh pada suaminya untuk mengutarakan masalah-masalahnya yang dihadapi oleh istrinya sehingga dia terlihat begitu sangat terbuka pada suaminya bahkan untuk masalahnya dengan keluarga besarnya *"saat saya memiliki masalah dengan keluarga besar saya, saya selalu menceritakan kepada BZ dan dia juga selalu menyampaikan pendapatnya tentang masalah saya dan membantu saya memikirkan bagaimana solusi dari masalah saya, juga memberikan saran-saran yang positif"*. Pada informan 3 terlihat bahwa sang istri PH dengan terbuka dan hati-hati menyampaikan pendapatnya bahwa dia tidak suka akan kebiasaan BZ yang meminum-minuman keras dengan takaran yang banyak pada saat BZ sedang sakit.

Pasangan suami istri berbeda negara ini mempunyai pola komunikasi dengan keluarga juga cukup terbuka karena rata-rata mereka berkomunikasi dengan keluarga untuk mengabari keadaan mereka dan menanyakan bagaimana kehidupan mereka seperti terdapat pada informan 2 *"Hal yang sering kami bicarakan dengan keluarga besar biasanya bagaimana keadaan kesehatan kami, atau bagaimana keadaan kehidupan kami dan bagaimana perkembangan kerjaan Oliver"*. Pasangan suami istri beda negara juga terlihat terbuka mengenai kehidupan mereka dengan keluarga, mereka selalu mengabarkan perkembangan anak mereka kepada keluarga besarnya, sehingga keluarga besar mereka bisa selalu mengikuti perkembangan anak pasangan suami istri beda negara ini, seperti yang terlihat pada informan 1 *"biasanya dengan keluarga kami membicarakan tentang kesehatan satu sama lain dan perkembangan anak kami, misalnya bahwa anak kami sudah bisa bicara lalu berjalan, keluarga besar kami secara tidak langsung juga mengetahui perkembangan anak kami karena kami sering mengabari mereka"*. Informan 3 juga memperlihatkan pola yang sama-sama terbuka seperti *"Kami sering berbicara dengan keluarga mengenai keadaan kami yang baik-baik saja dan mengabarkan kesehatan kami, keluarga besar kami juga sering mengabarkan perkembangan saudara-saudara kami"*.

Pasangan-pasangan suami istri berbeda negara di kota Manado ini berinteraksi dengan simbol-simbol seperti bahasa, dihubungkan dengan landasan teori dalam konteks interaksionisme simbolik dari Syaiful Rohim yang menuntut manusia dalam berinteraksi harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif. Kritis, seperti informan satu, PH dan SM, SM sering bertanya kenapa harus pulang terlambat misalnya dan kritis dalam menilai kebiasaan-kebiasaan PH yang mana baik dan yang mana tidak. Peka, seperti semua informan pasangan suami istri yang selalu saling berusaha memberi perhatian misalnya menanyakan sudah makan. Aktif, seperti seluruh informan pasangan suami istri yang selalu berbicara mengutarakan perasaan mereka masing-masing tentang apa yang mereka lakukan dan rasakan. Kreatif, seperti informan 2, OC dan VV, OC sebagai suami yang mengetahui bahwa VV sebagai istrinya sering tersinggung dengan gaya bicaranya

lalu dia memperkenalkan teman-temannya dan memperlihatkan cara bicara teman-temannya yang sama dengan gaya bicaranya, kemudian VV memahaminya.

Dari hasil penelitian didapat bahwa komunikasi anatarpribadi pada pasangan suami istri berbeda negara ini berjalan dengan baik walaupun seringkali ada hambatan-hambatan yang mereka temui, hambatan-hambatan itu terjadi karena berbagai macam alasan akan tetapi pasangan suami istri berbeda negara ini tidak melupakan tujuan awal mereka untuk menjalin hubungan suami-istri sampai mereka mampu membesarkan anak-anak mereka, dan terus bersama sampai mereka tua nanti.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi pada pasangan berbeda negara di kota manado adalah cukup efektif walaupun ada pasangan yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi tapi mereka bisa mengatasinya. Adapun beberapa fokus penelitian yang menjadi acuan dari fokus penelitian:

1. Intensitas komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri beda negara di Kota Manado.

Dengan melihat bahwa mereka selalu saling berkomunikasi setiap harinya pada saat pagi sebelum suami mereka pergi ke kantor, pada saat siang mereka berkomunikasi menggunakan media telephone, dan pada malam hari mereka berkomunikasi tatap muka setelah suaminya pulang kantor dan adapun yang berkomunikasi sepanjang hari setiap mereka ada kesempatan. Mereka pun sering bercerita mengenai segala hal yang telah mereka lakukan dan mereka rasakan, juga sering berbicara mengenai masalah-masalah yang sering mereka temui sehingga mereka bisa mendapat solusi dari masalah-masalah mereka. maka dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa intensitas dalam komunikasi antarpribadi pada semua pasangan-pasangan suami istri berbeda negara ini dalah cukup intens.

2. Hambatan komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri beda negara di Kota Manado.

Dalam peneltian ini disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang mereka temui berbeda-beda. Hambatan komunikasi pada pasangan informan 2 antara Slovenia dan Indonesia adalah di gaya bahasa orang scotlandia yang memiliki volume yang keras dan berintonasi tinggi. Sedangkan hambatan pasangan informan 1 biasanya datang dari cara berkomunikasi untuk menyampaikan kebiasaan-kebiasaan buruk yang tidak disukai. Jadi diantara ketiga pasangan suami istri berbeda negara ini, informan satu dan informan dua masing-masing memiliki hambatan yang berbeda-beda.

3. Pola komunikasi antar pribadi pasangan suami istri beda negara. Pola komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri berbeda negara ini adalah pola komunikasi langsung dan terbuka, dikatakan terbuka karena dilihat dari setiap harinya mereka berkomunikasi pada saat pagi sebelum suami mereka pergi ke kantor, pada saat siang mereka berkomunikasi menggunakan media telepon, dan pada malam hari mereka berkomunikasi tatap muka setelah suaminya pulang kantor, ada yang berkomunikasi sepanjang hari disetiap ada kesempatan, dan mereka juga dengan leluasa menyampaikan apa yang tidak mereka suka dari pasangan.

4. Pola komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri berbeda negara dengan keluarga.

Dalam penelitian ini di dapat bahwa pasangan suami istri berbeda negara mempunyai pola komunikasi bermedia yang cukup terbuka dengan keluarga mereka masing-masing, karena mereka sering berkomunikasi rata-rata dengan keluarga mereka satu bulan dua kali untuk mengabari keadaan mereka dan menanyakan bagaimana kehidupan mereka. Pada informan tiga juga mereka selalu menemui keluarga sang suami di Amerika satu tahun sekali.

Saran

1. Pasangan suami istri yang berbeda negara harus lebih menjalin hubungan komunikasi yang baik dan intens karena dengan banyaknya perbedaan maka bisa menimbulkan paham-paham yang berbeda satu sama lain. Meskipun banyak hambatan tetapi harus menjaga komunikasi agar terjalin hubungan yang harmonis.
2. Pasangan suami istri berbeda negara harus lebih saling memahami dan punya sifat toleran yang besar untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dari dua negara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito.1997. *komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: professional Books CPA.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Rahmat, Jalaludin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suranto, Aw.2011. *Komunikasi Interpesonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Lestari, Sri, 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- S.Djuarsa Sendjaja, dkk. 1996. *Teori komunikasi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Qaimi, Ali. 2009. *Pernikahan Masalah & Solusinya*. Jakarta: Cahaya.
- Undang-undang pernikahan seri perundangan*. 2004. Yogyakarta. Pustaka widyatama.